

**STUDI PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA
PULAU SABUTUNG DI PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

SKRIPSI

ICHSAN ASHARI ACHMAD



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



Optimization Software:
www.balesio.com

**STUDI PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA
PULAU SABUTUNG DI PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**ICHSAN ASHARI ACHMAD
L111 16 513**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Studi Pengembangan Potensi Objek Wisata Pulau Sabutung
di Pangkejene dan Kepulauan.


Nama Mahasiswa : Ichsan Ashari Achmad
Nomor Pokok : L111 16 513
Program Studi : Ilmu Kelautan

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota


Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA
NIP. 19621118 198702 1 001


Dr. Mahatma Lanuru, ST., M.Sc
NIP. 19701029 199503 1 001

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Ketua Program Studi
Ilmu Kelautan


Dr. Ir. St. Ahsjah Farhum, M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002


Dr. Ahmad Faizal, ST, M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

Tanggal Lulus: 18 Agustus 2020



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichsan Ashari Achmad
NIM : L111 16 513
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Studi Pengembangan Potensi Objek Wisata Pulau sabutung di Pangkajene dan Kepulauan" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, Tahun 2007).

Makassar, 18 Agustus 2020



Ichsan Ashari Achmad

L111 16 513



PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichsan Ashari Achmad
NIM : L111 16 513
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 18 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Kelautan



Dr. Ahmad Faizal, ST, M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ichsan'.

Ichsan Ashari Achmad
L111 16 513



ABSTRAK

Ichsan Ashari Achmad. L11116513. “Studi Pengembangan Potensi Objek Wisata Pulau Sabutung di Pangkajene dan Kepulauan” dibimbing oleh **Ambo Tuwo** sebagai Pembimbing utama dan **Mahatma Lanuru** sebagai Pembimbing Anggota

Ekowisata merupakan perjalanan ke suatu tempat ke tempat yang belum terganggu atau tercemar baik lingkungan yang alami maupun buatan yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Tetapi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki sejumlah permasalahan-permasalahan yang sangat berat terkait dengan persoalan ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan serta sarana wilayah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekologis, kondisi sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah yang ada di Pulau Sabutung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 di Pulau Sabutung Pangkajene dan Kepulauan meliputi pengukuran parameter tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar untuk analisis rekreasi pantai sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan suatu wilayah dengan melihat kondisi lingkungan dalam penelitian ini. Hasil kesesuaian wisata Pulau Sabutung berdasarkan indeks kesesuaian wisata untuk rekreasi pantai pada setiap stasiun masuk dalam kategori sesuai. Sedangkan potensi untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata non-bahari di Pulau Sabutung diantaranya terdapat pesantren 3 dimensi yang dikenal dengan nama pesantren kelautan perak dengan tujuan masyarakat memperoleh pendidikan berbasis kelautan, makam pemuka agama yang bisa dikunjungi untuk menjadi daya tarik sektor sejarah islam bagi masyarakat di luar Pulau Sabutung dan juga terdapat Hatchery untuk bisa dikembangkan sebagai potensi eduwisata kepada masyarakat tentang tata cara pengelolaan biota laut dengan baik untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata non-bahari dapat dilakukan melalui perencanaan fisik kawasan, peningkatan sumber daya manusia, serta didukungnya sarana prasarana suatu wilayah.

Kata kunci : ekowisata, rekreasi pantai, indeks kesesuaian wisata, analisis SWOT, Pariwisata non-bahari, Pulau Sabutung.



ABSTRACT

Ichsan Ashari Achmad. L11116513." Study on the Development of the Potential of Sabutung Island Tourism Objects in Pangkejene and the Islands." mentored by **Ambo Tuwo** as primary supervisor and **Mahatma Lanuru** as fellow supervisor.

Ecotourism is a trip to a place where the environment has not been disturbed or polluted, both natural and artificial, which aims to ensure the preservation of nature and socio-culture. However, coastal areas and small islands have a number of very serious problems related to ecological, socio-economic, institutional and regional facilities issues. Therefore, this study aims to examine the ecological potential, socio-economic conditions, institutions, and regional facilities in Sabutung Island. This research was conducted in May 2020 on Sabutung Pangkajene Island and the Archipelago including the measurement of parameters of beach type, beach width, water depth, water base material, current velocity, beach slope, beach brightness, coastal land cover, hazardous biota and the availability of fresh water for the analysis of coastal recreation while the SWOT analysis is used to determine the development strategy of an area by looking at environmental conditions in this study. The results of the suitability of Sabutung Island tourism based on the tourism suitability index for beach recreation at each station fall into the appropriate category. While the potential to be developed into a non-marine tourism area on Sabutung Island includes a 3-dimensional Islamic boarding school known as Islamic boarding school in silver with the aim of the community obtaining marine-based education. the graves of religious leaders that can be visited to be an attraction for the Islamic history sector for people outside Sabutung Island and there is also a hatchery to be developed as a potential for education to the public regarding procedures for managing marine biota properly to produce economic growth in the community. The development of non-marine tourism can be done through physical planning of the area, increasing human resources, as well as supporting the infrastructure of an area.

Keywords: ecotourism, beach recreation, tourism suitability index, SWOT analysis, Non-marine tourism, Sabutung Island.



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STUDI PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA PULAU SABUTUNG DI PANGKAJENE DAN KEPULAUAN”**. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan meliputi tahap penyusunan dan survei lapangan. Sekaligus menjadi syarat kelulusan pada Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami bahwa tanpa bantuan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak dari semua orang sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda Achmad Madjid Tp, SH. dan Irmawati SE. dan seluruh keluarga besar atas doa-doa yang tidak ada hentinya dipanjatkan serta nasihat maupun dorongan untuk dapat menyelesaikan studi ini.
2. Kepada Saudaraku Herlina Sofia Pratiwi Achmad dan Abdul Yahya Jumair Achmad yang selalu memberikan semangat dan perhatian.
3. Kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. Kepada Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. Kepada Prof. Dr. Ir. Rohani AR, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan motivasi dan wawasan pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
6. Kepada Dr. Ahmad Faizal, S.T., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
7. Kepada Prof. Dr. Akbar Tahir, M.Sc selaku Penguji maupun Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan kritikan membangun untuk pembentukan karakter sehingga penulis selalu termotivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.
8. Kepada Dr. Syafyuddin Yusuf, ST, M.Si selaku dosen yang penulis telah anggap orang tua sendiri yang selama masa kuliah banyak memberikan nasihat, i maupun wawasan selama masa kuliah.



9. Kepada Prof. Dr. Ambo Tuwo, DEA selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan bimbingan dan arahan mulai dari tahap penyusunan proposal penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini.
10. Kepada Dr. Mahatma Lanuru, ST, M.Sc. selaku pembimbing pendamping yang selalu memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Dr. Ahmad Bahar Selaku penguji yang selalu memberikan pengetahuan selama masa perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini.
12. Kepada Para Dosen Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan sejak menjadi mahasiswa baru hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Kepada Nasrun Nurma, Antho, Virgi Ramadhan, Septian Fakhru Wahid, Ridwan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan survey lapangan.
14. Seluruh teman-teman ATHENA yang senantiasa memberikan motivasi, bantuan dan semangat selama masa perkuliahan.
15. Kepada teman-teman TRIDC (Triangle Diving Club) yang telah memberikan banyak pelajaran untuk membentuk karakter pribadi yang tegas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.
16. Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan (KEMAJIK FIKP-UH).
17. Dan seluruh pihak tanpa terkecuali yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan yang membangun dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah.

Terima kasih

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, 18 Agustus 2020

Penulis

Ichsan Ashari Achmad



Biodata Penulis



Ichsan Ashari Achmad, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Ayahanda Achmad Madjid, Tp.SH dan Irmawati, SE. Dilahirkan di Jayapura pada tanggal 15 Oktober 1997. Penulis menjalankan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Inpres PAI 1 Makassar (2003-2009), Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri 2 Makassar (2009-2012), Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 15 Makassar (2012-2015). Pada tahun 2016 penulis di terima sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui jalur seleksi Jalur Non Subsidi (JNS).

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis aktif menjadi asisten laboratorium pada berbagai mata kuliah yaitu Dasar-Dasar Komputasi, Dasar-Dasar selam, Akustik Kelautan, dan Dasar-Dasar Ekowisata. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi internal diantaranya sebagai Pengurus Keilmuan dan Profesi di KEMAJIK FIKP UH priode 2018-2019. Dan penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi selam di antaranya sebagai Bendahara Umum Triangle Diving Club priode 2018-2020.

Penulis pernah mengikuti program monitoring terumbu karang Coremap CTI-LIPI yang bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan di Pulau Selayar pada tahun 2018. Selain itu, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa gelombang 102.

Adapun untuk memperoleh gelar sarjana kelautan penulis melakukan penelitian yang berjudul “Studi Pengembangan Potensi Objek Wisata Pulau Sabutung di Pangkajene dan Kepulauan” pada tahun 2020 yang dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA selaku pembimbing utama dan Dr. Mahatma Lanuru, ST, M.Sc selaku pembimbing pendamping.



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Definisi Ekowisata.....	3
B. Potensi Ekowisata Bahari	4
C. Potensi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup dalam perumusan Kebijakan Pembangunan Pulau-pulau Kecil dan Pesisir	5
D. Tiga Ekosistem Utama dalam Perumusan Kebijakan Pembangunan Pulau-Pulau kecil dan Pesisir.....	7
1. Hutan Mangrove.....	7
2. Padang Lamun.....	7
3. Terumbu Karang	7
B. Dampak Lingkungan Ekowisata.....	8
2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumber daya Pulau-Pulau Kecil.....	8
III. METODE PENELITIAN	9
A. Waktu dan Tempat	9
B. Alat dan Bahan	9
C. Prosedur Penelitian	10
1. Studi Pendahuluan.....	11
2. Survei dan Verifikasi Data di Lapangan.....	11
D. Analisis Data.....	15
1. Analisis Matrik Kesesuaian Untuk Wisata Pantai.....	15
2. Analisis SWOT	17
IV. HASIL	18
A. Gambaran Umum Lokasi.....	18
1. Kondisi Sumber daya Alam, Sumber daya Buatan dan Jasa Lingkungan.....	18
2. Kondisi Kelembagaan Masyarakat	19
3. Kondisi Sosial Ekonomi	19
4. Struktur	19



5. Kondisi Usaha Kecil, Menengah, dan Koperasi	20
B. Kondisi Parameter	20
1. Kecerahan Perairan	20
2. Kecepatan Arus.....	20
3. Lebar Pantai.....	20
4. Kemiringan Pantai	20
5. Biota Berbahaya.....	21
6. Tipe Pantai	21
7. Material Dasar Perairan.....	21
8. Penutupan Lahan Pantai	21
9. Ketersediaan Air Tawar	21
10. Kedalaman Perairan.....	21
11. Pasang Surut	22
12. Sampah.....	24
C. Analisis Kondisi Lingkungan Strategis	24
V. PEMBAHASAN	25
A. Kondisi Parameter Matriks Kesesuaian Wisata	25
1. Kecerahan Perairan	25
2. Kecepatan Arus.....	25
3. Lebar Pantai.....	25
4. Kemiringan Pantai	26
5. Biota Berbahaya.....	26
6. Tipe Pantai	26
7. Material Dasar Perairan.....	26
8. Penutupan Lahan Pantai	27
9. Ketersediaan Air Tawar	27
10. Kedalaman Perairan.....	27
11. Pasang Surut	28
12. Sampah.....	28
B. Strategi Pengembangan.....	28
C. Pengembangan Potensi Pariwisata Non-Bahari	29
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31
B. Saran	31
C. Daftar Pustaka	32
D. Lampiran	34



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Matrik Kategori Data dan Metode Pendataan	15
Tabel 2. Parameter kesesuaian sumber daya untuk wisata rekreasi pantai (Yulianda, 2019).....	16
Table 3. Matriks analisis SWOT (Tuwo, 2011).....	17
Tabel 4. Perhitungan % nilai IKW Pulau Sabutung.....	23
Tabel 5. Matriks Analisis SWOT	30
Tabel 6. Hasil Pengukuran Kecerahan	35
Tabel 7. Hasil Pengukuran Kecepatan Arus	35
Tabel 8. Hasil Pengukuran Lebar Pantai	36
Tabel 9. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai	36
Tabel 10. Hasil Pengamatan Biota Berbahaya	36
Tabel 11. Hasil Pengamatan Tipe Pantai	36
Tabel 12. Hasil Pengamatan Material Dasar Perairan	37
Tabel 13. Hasil Pengamatan Penutupan Lahan Pantai	37
Tabel 14. Hasil Pengukuran Katersediaan Air Tawar	37
Tabel 15. Hasil Pengukuran Kedalaman	37
Tabel 16. Hasil Pengukuran Pasang Surut.....	38



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	9
Gambar 2. Gambaran kemiringan pantai.....	12
Gambar 3. Diagram Pasang Surut Pulau Sabutung	22
Gambar 4. Pulau Sabutung di Pangkajene dan Kepulauan	40
Gambar 5. Kondisi Wilayah Pulau Sabutung	40
Gambar 6. Masjid Pulau Sabutung.....	40
Gambar 7. Sosial Ekonomi Pulau Sabutung.....	41
Gambar 8. Infrastruktur Pulau Sabutung	41
Gambar 9. Kondisi Usaha Kecil dan Menengah	41
Gambar 10. Pengambilan Data Parameter Kecerahan.....	42
Gambar 11. Pengambilan Data Parameter Kecepatan Arus.....	42
Gambar 12. Pengambilan Data Parameter Lebar Pantai.....	42
Gambar 13. Biota Berbahaya	43
Gambar 14. Tipe Pantai	43
Gambar 15. Material Dasar Perairan.....	43
Gambar 16. Penutupan Lahan Pantai	44
Gambar 17. Ketersediaan Air Tawar	44
Gambar 18. Kedalaman Perairan	44
Gambar 19. Pengamatan Sampah Pada Setiap Stasiun	45
Gambar 20. Kondisi Dermaga Pulau Sabutung.....	45
Gambar 21. Ekosistem Terumbu Karang	45
Gambar 22. Ekosistem Lamun	46
Gambar 23. Pemasangan Tongkat Pasut.....	46
Gambar 24. Wawancara Masyarakat	47
Gambar 25. Foto Tim Turun Lapangan	48



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran 1. Data Hasil Pengukuran Parameter Wisata Pantai.....	35
Lampiran 2. Dokumentasi Survei Lapangan.....	40



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki berbagai macam pulau, selain lima pulau utama Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil yang jumlahnya ribuan. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki Posisi geografis yang berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Potensi alam yang berada di Indonesia sangat menunjukkan identitas kebahariannya menjadi salah satu unggulan atraksi alam dalam melakukan perjalanan wisata. Pantai yang berada di Indonesia berjumlah ribuan. Masyarakat sekitar menjadikan pantai dan laut sebagai potensi yang jika diolah akan memberikan keuntungan (Yulius *et al.*, 2018).

Ekowisata bahari merupakan kegiatan pengembangan wisata bahari yang memiliki daya tarik alami pada suatu wilayah pesisir dan laut baik secara langsung atau tidak langsung dalam mendatangkan masyarakat yang ingin melihat keindahannya. Wilayah pesisir yang berada di pulau-pulau maupun pemukiman dekat laut merupakan bagian dari pantai. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan bagian dari sumber daya pesisir meliputi sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007. Sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lain. Sumber daya nonhayati, meliputi pasir, air laut, dan mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir (Yulius *et al.*, 2018).

Persoalan ekologi dapat dicermati dari fenomena rusaknya terumbu karang, hutan mangrove, pencemaran, tangkap lebih (*overfishing*), abrasi pantai, serta degradasi fisik habitat pesisir lainnya. Sementara itu, persoalan sosial ekonomi terlihat dari adanya ketimpangan sosial ekonomi dan kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, serta konflik-konflik sosial antar kelompok masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Adapun persoalan kelembagaan pada umumnya tumbuh akibat adanya konflik kewenangan antar berbagai instansi, kerancuan dalam pengaturan, serta lemahnya penegakan hukum di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Tuwo *et al.*, 2006).

itu destinasi pariwisata yang memiliki tujuan sebagai kawasan wisata bahariupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten dan Kepulauan memiliki keinginan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Merujuk pada RIPPDA Kabupaten Pengkajene dan



Kepulauan 2014 - 2025, memiliki rumusan Visi berupa “Kepariwisata Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berbasis kepada wisata Bahari dan Ekowisata yang berdaya saing dan berwawasan Global pada tahun 2025”. Dimana salah satu misi adalah “Pemanfaatan dan pengelolaan terhadap sumber daya kepariwisataan sehingga dapat berdaya saing dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi daerah serta peningkatan taraf hidup masyarakat” (Trihayuningtyas *et al.*, 2018).

Pulau Sabutung merupakan salah satu Pulau di Kabupaten Pangkep yang memiliki destinasi objek tujuan wisata yang belum bisa dikembangkan oleh masyarakat sebagai daerah tujuan wisata. Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dikaji potensi pengembangan objek pariwisata di Pulau Sabutung yang merupakan salah satu penghubung dari gerbang wisata Pulau Camba-cambang.

A. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan potensi objek wisata Pulau Sabutung sebagai penghubung dari gerbang wisata Pulau Camba-cambang. Fokus kajian adalah potensi ekologis, kondisi sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah yang ada di Pulau Sabutung.

Kegunaan dari penelitian akan dirumuskan bentuk rekomendasi kebijakan pengembangan objek wisata Pulau Sabutung berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan ke suatu tempat ke tempat yang belum terganggu atau tercemar baik lingkungan yang alami maupun buatan yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya (Destrinanda, 2018). Usaha keras yang dilakukan wisatawan sebagai kegiatan yang unik agar upaya konservasi bisa berjalan disebut sebagai ekowisata. Ide penggabungan konservasi dan wisata bertujuan untuk kebaikan semua pihak yang saling bekerjasama untuk memperoleh kebijakan yang efektif apabila nilai-nilai konkret, sistem regulasi, perencanaan ekonomi/finansial dan evaluasi terhadap dampak-dampak ekologi sudah dibuat dan terus dipertahankan (Yulius *et al.*, 2018).

Organisasi The International Ecotourism Society pertama kali memperkenalkan definisi ekowisata pada tahun 1990, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Awal dari kegiatan ekowisata ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang sangat senang mencintai alam yang bertujuan untuk menjaga keaslian atau kelestarian lingkungan, serta budaya tetap terjaga demi kesejahteraan masyarakat (Yulius *et al.*, 2018).

Ekowisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang paling diminati khususnya yang memiliki aktivitas berkaitan dengan kelautan, baik yang dilakukan di bawah laut maupun di atas permukaan laut. Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut dan di pesisir pantai. Ekowisata bahari merupakan wisata lingkungan (eco-tourism) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau Kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai (Yulius *et al.*, 2018).

Ekowisata bahari merupakan kegiatan pengembangan wisata bahari yang memiliki daya tarik alami pada suatu wilayah pesisir dan laut baik secara langsung atau tidak langsung dalam mendatangkan masyarakat yang ingin melihat keindahannya. Adapun kegiatan wisata bahari yang dapat dinikmati secara langsung, meliputi kegiatan diving, snorkeling, berenang, berperahu, dan lain sebagainya. Sementara kegiatan wisata dinikmati secara tidak langsung, seperti olahraga pantai dan piknik dengan pemandangan pesisir dan lautan (Yulius *et al.*, 2018).



B. Potensi Ekowisata Bahari

Negara Indonesia memiliki berbagai macam pulau, selain lima pulau utama Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil yang jumlahnya ribuan. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki Posisi geografis yang berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan memiliki potensi alam yang sangat menunjukkan identitas kebahariannya menjadi salah satu unggulan atraksi alam dalam melakukan perjalanan wisata. Pantai yang berada di Indonesia berjumlah ribuan. Masyarakat sekitar menjadikan pantai dan laut sebagai potensi yang jika diolah akan memberikan keuntungan (Yulius *et al.*, 2018).

Wilayah pesisir yang berada di pulau-pulau maupun pemukiman dekat laut merupakan bagian dari pantai. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan bagian dari sumber daya pesisir meliputi sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007. Sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lain. Sumber daya nonhayati, meliputi pasir, air laut, dan mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir (Yulius *et al.*, 2018).

Keanekaragaman sumber daya hayati memunculkan potensi yang lain bagi negara bahari. Salah satu destinasi yang menarik bagi wisatawan adalah menjadikan hutan mangrove sebagai salah satu konsep cerdas yang menjanjikan dalam perencanaan konservasi lingkungan hutan. Sebagai habitat binatang laut, hutan mangrove juga dapat memberikan manfaat yang bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu penyumbang oksigen terbesar. Tak hanya pemasukan karena wisatawan, masyarakat juga dapat mempergunakan kayu bakau untuk menjadi bahan pembuat kertas.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2015 berjumlah sekitar 10 juta orang yang berasal dari beberapa negara meliputi; Singapura, Malaysia, Tiongkok, Australia, Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Inggris, Filipina, Amerika Serikat, Timur Tengah, India, Perancis, Jerman, Rusia, Belanda, dan Negara lainnya. Pada tahun 2019 akan ditargetkan wisatawan mancanegara dapat mencapai 20 juta

dan mencapai target yang mendukung untuk memperoleh peluang terlihat dari faktor diantaranya: Sumber Daya Alam (SDA), prioritas pariwisata, daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) serta keamanan. Pondasi dasar untuk mendukung terwujudnya dalam tercapainya target pembangunan infrastruktur pariwisata,



infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), aksesibilitas menyangkut konektivitas, kebersihan, kapasitas kursi dan penerbangan langsung, visa, beacukai, karantina, dan imigrasi. Terdapatnya peluang dan pondasi tersebut, ada beberapa strategi yang dapat ditentukan dalam pengembangan ekowisata bahari di Indonesia (Yulius *et al.*, 2018).

Salah satu destinasi yang paling menarik dan sangat diminati banyak wisatawan ialah wisata selam, selain bisa menjadi salah satu hobi yang sangat memberikan manfaat besar buat kesehatan, selam juga bisa memperlihatkan keunikan bawah laut Indonesia. Keindahan laut di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dengan laut-laut lainnya, mulai dari terumbu karang hingga ikan-ikan dan moluska yang hampir tidak ditemukan di laut negara lain. Indonesia dikelilingi oleh dua Samudra, yaitu Pasifik dan Hindia tidak heran ribuan sampai jutaan spesies ikan berada di Indonesia yang tidak dimiliki negara lain (Yulius *et al.*, 2018).

Penekanan tanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai suatu bentuk dari definisi Ekowisata yang memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Apabila dikaji kembali definisi tersebut menekankan pentingnya Gerakan konservasi (Tuwo, 2011).

C. Potensi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup dalam perumusan Kebijakan Pembangunan Pulau-pulau Kecil dan Pesisir

Pesisir Indonesia memiliki wilayah yang dapat dimanfaatkan dari berbagai sektor ekonomi mengingat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa : (1) Sekitar 140 juta (60%) penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (dengan pertumbuhan rata-rata 2% per tahun); (2) Hampir 95% perikanan Indonesia terkonsentrasi pada perikanan rakyat relatif tersebar di wilayah pulau-pulau kecil dan pesisir dengan kontribusi sekitar 76% terhadap produksi nasional. Sumber daya alam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki arti penting dari sektor ekonomi bagi pembangunan, karena kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan kawasan yang sangat produktif terlihat dari sumber daya hayatinya, dan biota laut tropis kehidupannya bergantung pada ekosistem pesisir sekitar 85 %, seperti mangrove, padang lamun, terumbu karang dan estuaria. Oleh sebab itu, dalam mempertahankan kelestarian dan profitabilitas perikanan serta pariwisata bahari di pulau-pulau kecil menjadi sangat penting (Tuwo *et al.*, 2006).

di pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki sejumlah permasalahan berat terkait dengan persoalan ekologi, sosial ekonomi, serta kelembagaan. Ekologi dapat dicermati dari fenomena rusaknya terumbu karang, hutan pencemaran, tangkap lebih (*overfishing*), abrasi pantai, serta degradasi fisik



habitat pesisir lainnya. Sementara itu, persoalan sosial ekonomi terlihat dari adanya ketimpangan sosial ekonomi dan kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, serta konflik-konflik sosial antar kelompok masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Adapun persoalan kelembagaan pada umumnya tumbuh akibat adanya konflik kewenangan antar berbagai instansi, kerancuan dalam pengaturan, serta lemahnya penegakan hukum di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Permasalahan kelembagaan ini sebenarnya berakar dari belum mapannya sistem hukum di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil serta kurangnya pengetahuan tentang perinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan (Tuwo *et al.*, 2006).

Banyaknya permasalahan-permasalahan dari berbagai faktor merupakan dampak dari pembangunan yang pernah terjadi di masa lalu yang diwarnai kesan bahwa Kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai “Tempat Sampah” dari berbagai jenis limbah dan sedimen dari berbagai kegiatan di darat. Kesadaran pada masyarakat atau individu bahwa pembangunan yang terjadi di darat sangat mempengaruhi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Dan masyarakat juga belum menyadari bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil bukan hanya memiliki makna persatuan dan pertahanan saja tetapi juga memiliki nilai ekonomi (Tuwo *et al.*, 2006).

Wilayah peralihan dan interaksi antara ekosistem darat dan laut disebut pesisir. Sumber daya pesisir merupakan wilayah yang sangat melimpah akan sumber daya alam dan jasa lingkungannya. Sumber daya hayati dan non-hayati termasuk dalam sumber daya pesisir dimana unsur hayati tersebut terdiri dari ikan, terumbu karang, mangrove, padang lamun dan biota lainnya; sedangkan unsur yang terdapat pada non-hayati ialah sumber daya mineral dan abiotik lain di lahan pesisir, permukaan air, di kolom air dan di dasar laut. Dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional sumber daya pesisir memiliki peranan penting untuk meningkatkan penerimaan devisa, lapangan kerja dan pendapatan penduduk. Keunggulan komparatif yang dimiliki sumber daya pesisir tersedia dalam jumlah yang besar dan beraneka ragam serta dapat dimanfaatkan dengan biaya eksploitasi yang relatif murah, sehingga menciptakan kapasitas penawaran yang kompetitif. Di sisi lain, semakin meningkatnya permintaan pasar global dikarenakan kebutuhan pasar yang masih terbuka sangat besar (Tuwo *et al.*, 2006)

Sumber daya pesisir telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dikarenakan degradasi biofisik di beberapa tempat, misalnya : (1) Deforestasi hutan mangrove; (2) Terumbu karang; (3) Meresotnya tanaman bawah laut; (4) Tangkapan ikan berlebihan (overfishing); (5) Terancamnya berbagai spesies biota laut, seperti dugong; (6) Meningkatnya laju pencemaran; (7) Berkembangnya erosi pantai; (8) Gasnya sedimentasi dan intrusi air laut (Tuwo *et al.*, 2006).



A. Tiga Ekosistem Utama dalam Perumusan Kebijakan Pembangunan Pulau-Pulau kecil dan Pesisir

1. Hutan Mangrove

Terdapat banyak sumber daya hayati pada ekosistem hutan mangrove yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Adapun manfaat yang diberikan dari hutan mangrove yaitu kayu yang dapat digunakan, antara lain sebagai bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, dan bahan pulp. Produk lainnya adalah madu. Hutan mangrove dapat juga diolah menjadi pupuk organik, bahan makanan, obat-obatan, minuman, peralatan rumah tangga, bahan baku tekstil dan kulit. Selain itu hutan mangrove dapat pula dijadikan tempat wisata alam (Soraya, 1987)

Hutan mangrove memiliki manfaat sebagai daerah kegiatan perikanan tangkap dan budidaya. Usaha perikanan budidaya berkembang pesat selama 20 tahun terakhir ini sehingga hutan mangrove banyak di konversi menjadi daerah pertambakan.

2. Padang Lamun

Salah satu habitat utama di daerah beriklim tropis merupakan tempat ekosistem padang lamun tumbuh. Lamun merupakan tumbuhan berbunga yang bisa beradaptasi untuk tumbuh terbenam di dalam air. Vegetasi lamun pada mulanya dianggap tidak memiliki nilai ekonomis yang tidak terlalu penting, namun belakangan ini telah ditemukan beberapa bahan aktif yang berasal dari lamun. Pada ekosistem padang lamun hidup di berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi, antara lain *siganus spp.*, *Lethrinus spp.*, *Lutjanus spp.*, *Epinephelus sp.*, *Lates sp.*, *Liza sp.*, dan *Upeneus sp* (Tomascik et al., 1997).

3. Terumbu Karang

Secara ekologis, ekosistem yang paling kompleks dan memiliki keragaman biologi yang tinggi ialah ekosistem terumbu karang. Oleh karena itu, dengan adanya keragaman yang tinggi pada ekosistem terumbu karang, ekosistem ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak stabil dan sangat sensitif terhadap gangguan yang ada di sekelilingnya, termasuk gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, seperti penangkapan ikan secara tidak ramah lingkungan dan pencemaran (Tuwo, 2011).

Oleh karena itu, analisis Teknik dalam melihat kondisi ekosistem Terumbu Karang diperlukan dalam pengelolaan pada areal Ekowisata minimal menggunakan vevei *manta tow*. Pengamatan yang lebih detail dapat dilakukan dengan teknik pengamatan yaitu pengamatan Terumbu Karang untuk *transek garis* dan pengamatan ikan karang untuk *sensus visual* (Tuwo, 2011).



D. Dampak Lingkungan Ekowisata

Dalam mendatangkan dampak positif dari pengembangan ekowisata berupa peningkatan upaya reservasi sumber daya alam, perlindungan pantai, pembangunan taman nasional dan taman laut dan mempertahankan hutan mangrove. Ada beberapa pihak lain dari pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan kerusakan hutan mangrove. Perangkat kebijakan sangat diperlukan dalam menata kegiatan Ekowisata untuk bisa memberikan efek positif yang besar, dan terhindar dari dampak negatif (Tuwo, 2011).

2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumber daya Pulau-Pulau Kecil

Aspek ekologi dalam pengelolaan ekowisata bahari yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek yang menjadi objek untuk melakukan pengelolaan suatu kegiatan dengan melibatkan unsur sosial sebagai pelaku wisata sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Keunikan dan keindahan yang dimiliki suatu wilayah yang banyak ditemukan pada pulau-pulau kecil memiliki daya tarik tersendiri sehingga kegiatan yang tepat dikembangkan ialah ekowisata bahari. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi pertimbangan fokus pada ekowisata bahari dikarenakan kawasan tersebut sangat potensial dijadikan aset wisata bahari yang sangat besar didukung oleh potensi geologis dan karakteristik yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan terumbu karang (*coral reef*), khususnya *hard corals*. Secara logika kondisi pulau-pulau kecil yang tidak memiliki penduduk akan memberikan kualitas keindahan dan keaslian dari biodiversity yang dimilikinya, sehingga ekowisata bahari yang sangat potensial untuk bisa dikembangkan sebagai destinasi menarik ialah diving dan snorkelling (Koroy *et al.*, 2017)

